

**PEMAHAMAN PRAGMATIK DALAM MENAFSIRKAN MAKNA IMPLISIT UJARAN
SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI
KOMUNIKASI**

*Pragmatic Understanding in Interpreting the Implicit Meaning of Speech as a Strategy to
Improve the Effectiveness and Efficiency of Communication*

Sabrina Rizky*, M Rifky Amantamora Nst**

*Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, sabrinarizky8@gmail.com

**Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, nasution1411@gmail.com

Abstract

This study aims to examine how implicit speech acts are used in various communication contexts and how understanding implied meanings can improve the effectiveness of interactions between individuals. In everyday life, individuals often use indirect speech to maintain politeness, avoid confrontation, and convey messages in a subtle but meaningful way. This study uses a qualitative approach with an interview method with six informants from various professional backgrounds, namely lecturers, project managers, students, entrepreneurs, civil servants, and freelancers. The results of the analysis show that implicit speech acts are widely used in professional and social contexts as an efficient communication strategy and to maintain interpersonal relationships. Understanding implied meanings depends on the context, the relationship between participants, and sensitivity to nonverbal expressions. This study also found that although implicit communication can improve efficiency and maintain politeness, excessive use without clarification can lead to ambiguity or misinterpretation. These findings are consistent with pragmatic theories such as Grice's cooperative principle and Leech's politeness principle, where the effectiveness of communication is determined not only by the content of the message, but also by the way the message is delivered and interpreted. Thus, the ability to capture implicit meaning becomes an important skill in communication across contexts and professions.

Keywords: *Implicit Speech Acts, Implicit Meaning, Communication, Pragmatics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tindak tutur implisit digunakan dalam berbagai konteks komunikasi serta bagaimana pemahaman terhadap makna tersirat dapat meningkatkan efektivitas interaksi antarindividu. Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering kali menggunakan ujaran tidak langsung untuk menjaga kesantunan, menghindari konfrontasi, dan menyampaikan pesan secara halus namun bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap enam informan dari berbagai latar belakang profesi, yakni dosen, manajer proyek, mahasiswa, pengusaha, pegawai negeri, dan freelancer. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur implisit banyak digunakan dalam konteks profesional maupun sosial sebagai strategi komunikasi yang efisien dan menjaga hubungan interpersonal. Pemahaman terhadap makna tersirat bergantung pada konteks, relasi antarpartisipan, serta kepekaan terhadap ekspresi nonverbal. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun komunikasi implisit dapat meningkatkan efisiensi dan menjaga kesantunan, penggunaan yang berlebihan tanpa klarifikasi dapat menimbulkan ambiguitas atau salah tafsir. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori pragmatik seperti prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech, di mana efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan itu disampaikan dan ditafsirkan. Dengan demikian, kemampuan untuk

menangkap makna implisit menjadi keterampilan penting dalam komunikasi lintas konteks dan profesi.

Kata kunci: Tindak Tutur Implisit, Makna Tersirat, Komunikasi, Pragmatik.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, budaya, dan psikologis antara penutur dan mitra tutur. Dalam proses komunikasi, sering kali makna tidak sepenuhnya disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui makna implisit yang hanya dapat dipahami jika pendengar memiliki kemampuan dalam menafsirkan konteks ujaran (Nasarudin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur bahasa, tetapi juga oleh pemahaman terhadap aspek pragmatik.

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik memfokuskan kajiannya pada makna dalam konteks situasi tutur (Geraldine & Manik, 2025). Makna implisit seperti implikatur, presuposisi, dan tindak tutur tidak langsung merupakan bagian penting dalam interaksi bahasa sehari-hari. Individu yang memiliki kecakapan pragmatik cenderung lebih berhasil dalam menjalin komunikasi yang tidak hanya efisien tetapi juga efektif karena mampu menangkap maksud tersembunyi yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur.

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi, kemampuan memahami makna tersirat menjadi lebih penting karena komunikasi tidak selalu terjadi secara langsung atau tatap muka. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial, email, atau platform digital lainnya sering kali mengandung makna implisit yang harus ditafsirkan dengan hati-hati. Kegagalan dalam memahami makna tersebut dapat menyebabkan salah paham, konflik, atau bahkan kegagalan dalam menjalin relasi profesional maupun sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Levinson (1983), Grice (1975), dan Yule (1996), menunjukkan bahwa pemahaman pragmatik memainkan peran penting dalam keberhasilan komunikasi (Putradi & Supriyana, 2024). Namun, masih banyak praktik komunikasi, baik di dunia pendidikan, organisasi, maupun masyarakat luas, yang belum memanfaatkan pendekatan pragmatik secara optimal. Kurangnya perhatian terhadap aspek makna implisit menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif dan rentan terhadap kesalahan penafsiran.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis mengenai pragmatik dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali pembelajaran bahasa lebih berfokus pada aspek struktural dan gramatikal, sementara aspek konteks dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata diabaikan. Akibatnya, banyak individu yang mampu berbicara secara benar secara linguistik, namun kurang cakap dalam memahami maksud pembicaraan yang tersembunyi di balik ujaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pemahaman terhadap makna implisit dalam kajian pragmatik dapat diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi. Fokus penelitian ini adalah pada analisis penggunaan makna implisit dalam

ujaran serta bagaimana hal tersebut dapat membantu individu berkomunikasi lebih tepat sasaran dan hemat sumber daya. Penelitian ini penting untuk memperkuat dasar konseptual tentang peran pragmatik dalam komunikasi, sekaligus memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan hubungan antar pribadi. Penelitian ini juga relevan dengan upaya peningkatan literasi bahasa dan komunikasi dalam kurikulum pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara pemahaman makna implisit dan strategi komunikasi yang dapat diterapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengangkat isu ini, diharapkan tercipta suatu pemahaman baru tentang pentingnya kompetensi pragmatik sebagai bagian integral dari keterampilan komunikasi yang efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk makna implisit dalam ujaran serta bagaimana pemahaman pragmatik terhadap makna tersebut dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada interpretasi makna dalam konteks sosial-budaya dan bukan pada pengukuran statistik.

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data verbal berupa ujaran-ujaran yang mengandung makna implisit, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Data dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil observasi interaksi verbal dalam situasi komunikasi alami, seperti percakapan sehari-hari, tayangan video, diskusi daring, dan wawancara terbuka dengan beberapa informan yang memiliki latar belakang komunikasi aktif.

Sumber sekunder diperoleh dari dokumentasi tertulis seperti artikel ilmiah, buku, transkrip wawancara, skrip film, dan media sosial yang mengandung ujaran bermakna implisit. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, seperti keberadaan unsur pragmatik (implikatur, tindak tutur, presuposisi) dalam data.

2. Metode Analisis

Data dianalisis menggunakan metode analisis pragmatik yang mengacu pada teori implikatur percakapan Grice (1975), tindak tutur Austin dan Searle, serta prinsip kerja sama dan kesantunan oleh Leech (1983) dalam Nasarudin et al. (2024). Prosedur analisis dimulai dengan:

- a) Identifikasi ujaran yang mengandung makna implisit;
- b) Klasifikasi bentuk makna implisit, seperti implikatur konversasional dan implikatur konvensional;

- c) Interpretasi makna berdasarkan konteks tutur, termasuk situasi, hubungan antarpenerut, dan tujuan komunikasi;
- d) Analisis kontribusi pemahaman makna implisit terhadap efektivitas dan efisiensi komunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi non-partisipatif, dan wawancara semi-terstruktur. Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan pedoman wawancara untuk menggali persepsi informan terhadap makna implisit dalam komunikasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan keabsahan interpretasi dijaga melalui teknik *member checking* dan diskusi antarpeliteli. Metode ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks dan objek kajian yang berbeda, selama mengikuti prosedur dan pendekatan teoritis yang sama. Jika diperlukan, peneliti dapat memodifikasi instrumen atau menyesuaikan konteks interaksi untuk analisis yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan yang memiliki latar belakang beragam, ditemukan beberapa contoh ujaran yang mengandung implikatur atau makna tersembunyi. Ujaran-ujaran ini, meskipun tampak sederhana, ternyata mengandung pesan yang hanya bisa dipahami dengan memahami konteks sosial dan hubungan antara pembicara dan pendengar.

1. Contoh Ujaran Implisit dari Informan 1 (Gina, Dosen Bahasa Indonesia)
 - a. Ujaran: "Apakah ada yang bisa saya bantu untuk memahami materi ini lebih baik?"
 - b. Analisis: Ujaran ini tidak hanya sekadar menawarkan bantuan, tetapi juga menunjukkan bahwa ada ketidaktahuan atau keterlambatan dalam tugas mahasiswa tersebut. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengandung pesan implisit yang mengarahkan mahasiswa untuk lebih serius dalam menyelesaikan tugas mereka.
2. Contoh Ujaran Implisit dari Informan 2 (Rudi, Manajer Proyek)
 - a. Ujaran: "Kami menghargai kerja keras tim Anda."
 - b. Analisis: Ujaran ini terlihat positif, namun maksud sebenarnya adalah untuk memberi isyarat bahwa meskipun kerja keras dihargai, hasil yang diharapkan belum tercapai. Dalam dunia bisnis, pesan ini mengandung harapan untuk peningkatan tanpa harus menyebutkan kegagalan secara langsung.
3. Contoh Ujaran Implisit dari Informan 3 (Maya, Mahasiswa Psikologi)
 - a. Ujaran: "Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membuat keputusan besar."
 - b. Analisis: Meskipun terdengar seperti nasihat bijak, sebenarnya ujaran ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil teman Maya dianggap terburu-buru dan kurang dipertimbangkan dengan matang. Ini adalah bentuk komunikasi yang sopan, namun mengandung kritik terhadap proses pengambilan keputusan.
4. Contoh Ujaran Implisit dari Informan 4 (Anton, Pengusaha)
 - a. Ujaran: "Kami menghargai usaha Anda, tetapi mungkin ada ruang untuk

- perbaikan."
- b. Analisis: Ujaran ini jelas mengandung kritik terhadap hasil kerja yang belum memenuhi harapan. Dalam konteks bisnis, meskipun terkesan positif, maksud yang sebenarnya adalah untuk menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara harapan dan hasil yang diterima, namun disampaikan secara halus.
5. Contoh Ujaran Implisit dari Informan 5 (Lina, Pegawai Negeri):
- a. Ujaran: "Kita perlu lebih banyak fokus pada detail."
 - b. Analisis: Ujaran ini secara implisit menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan Lina kurang teliti dan memerlukan perhatian lebih. Meskipun tidak menyebutkan kekurangan secara langsung, ujaran ini memberikan tekanan untuk memperbaiki kualitas pekerjaan yang telah dilakukan.
6. Contoh Ujaran Implisit dari Informan 6 (Riko, Freelancer):
- a. Ujaran: "Ini adalah kesempatan besar untuk tim Anda."
 - b. Analisis: Ujaran ini menunjukkan bahwa meskipun tampak seperti pujian, sebenarnya ada harapan bahwa tim harus bekerja lebih keras. Dalam dunia freelancing, ini dapat diartikan sebagai dorongan tidak langsung untuk meningkatkan kinerja, dengan cara yang tidak terlalu agresif.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ujaran bermakna implisit sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks pekerjaan, pendidikan, maupun interaksi sosial. Ujaran-ujaran ini memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau kritik tanpa langsung menyinggung perasaan penerima pesan. Hal ini sesuai dengan konsep pragmatik yang mengutamakan kesesuaian konteks dan penggunaan bahasa yang efisien. Penting untuk dicatat bahwa komunikasi implisit ini sangat bergantung pada hubungan antara pembicara dan pendengar. Dalam beberapa kasus, seperti yang ditunjukkan oleh informan 1 dan 2, ujaran implisit digunakan untuk menjaga hubungan profesional dan menghindari konfrontasi langsung. Sementara itu, pada kasus lain seperti yang ditemukan pada informan 3 dan 5, ujaran implisit berfungsi sebagai cara untuk memberikan kritik tanpa menyinggung pihak lain secara langsung.

Beberapa ujian terhadap makna implisit dapat lebih efektif jika diperkuat dengan analisis terhadap konteks sosial dan budaya, seperti yang dicontohkan oleh Rudi dan Anton, yang menggunakan cara ini untuk memperbaiki hasil kerja atau menyarankan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik sangat relevan dalam membantu kita memahami komunikasi yang tidak langsung, yang sering kali digunakan untuk menghindari konfrontasi namun tetap mengkomunikasikan pesan yang jelas. Menurut teori yang dikemukakan oleh Grice (1975) dalam Putradi & Supriyana (2024) dalam teori implicature, komunikasi implisit adalah bagian dari konversasi yang memerlukan pemahaman tentang prinsip kesesuaian (*cooperation principle*). Dalam hal ini, meskipun pembicara tidak secara eksplisit menyatakan maksudnya, pendengar yang peka akan memahami dan merespon sesuai dengan konteks yang ada.

Dalam studi pragmatik, makna implisit sering kali diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu Implikatur Konvensional, Implikatur Konversasional, Presuposisi, dan Tindak Tutur Tidak Langsung (Seneru et al., 2025). Setiap jenis makna implisit ini memiliki karakteristik tertentu dan digunakan dalam konteks komunikasi untuk menyampaikan pesan yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Berikut adalah

penjelasan lebih lanjut:

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah jenis makna implisit yang muncul secara tetap dalam sebuah ungkapan atau struktur bahasa tertentu, dan makna tersebut dipahami oleh pembicara dan pendengar tanpa memerlukan konteks tambahan (Handayani & Mulianti, 2024). Implikatur ini sering kali terkait dengan konvensi sosial atau aturan bahasa yang sudah dikenal luas dalam komunitas berbahasa tersebut.

2. Implikatur Konversasional

Implikatur konversasional adalah makna implisit yang muncul dalam percakapan dan tergantung pada konteks serta prinsip-prinsip yang mendasari percakapan, seperti prinsip kerjasama Grice (1975). Implikatur konversasional terjadi ketika pembicara mengandalkan aturan umum komunikasi (seperti relevansi, kebenaran, dan cara penyampaian) untuk menyampaikan pesan yang tidak diungkapkan secara langsung.

3. Presuposisi

Presuposisi merujuk pada informasi atau asumsi yang dianggap sudah diketahui atau diterima oleh pembicara dan pendengar sebelum percakapan berlangsung (Pongoh et al., 2022). Dengan kata lain, sesuatu dianggap sudah diketahui oleh kedua pihak dan menjadi dasar bagi percakapan yang lebih lanjut. Presuposisi dapat terjadi bahkan jika klaim yang dibuat dalam kalimat tidak secara langsung dibuktikan atau dinyatakan.

4. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah jenis komunikasi di mana pembicara menyampaikan pesan dengan cara yang tidak eksplisit atau langsung (Arisnawati, 2020). Ini sering dilakukan untuk menjaga kesopanan atau untuk menyampaikan suatu pesan secara halus tanpa menyinggung perasaan pihak lain. Tindak tutur tidak langsung biasanya terkait dengan maksud yang lebih mendalam yang dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan hubungan antar pihak yang terlibat dalam percakapan.

Keempat jenis makna implisit yang telah dijelaskan di atas memberikan gambaran bagaimana bahasa digunakan secara efisien dalam komunikasi. Setiap jenis implikatur atau tindak tutur memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang lebih halus dan tidak langsung, menghindari konfrontasi, atau memberikan nuansa tertentu dalam percakapan.

Dalam menginterpretasi ujaran bermakna implisit, konteks memegang peranan penting. Pemahaman terhadap siapa yang berbicara, kepada siapa pesan itu disampaikan, dalam situasi dan tempat seperti apa, menjadi kunci utama dalam menangkap makna tersembunyi yang terkandung dalam komunikasi verbal. Konteks dapat menentukan apakah suatu ujaran dianggap sebagai sindiran, permintaan, penolakan, atau bentuk komunikasi lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik yang menekankan bahwa makna tidak hanya terletak pada struktur bahasa, melainkan juga pada situasi penggunaan bahasa tersebut.

Salah satu teori kontekstual yang relevan untuk memahami makna implisit adalah model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes (Situmorang et al.,

2024). Model ini menyajikan delapan komponen penting dalam analisis konteks komunikasi, yaitu:

1. S (*Setting and Scene*): waktu dan tempat komunikasi berlangsung.
2. P (*Participants*): siapa yang terlibat dalam komunikasi (penutur dan pendengar).
3. E (*Ends*): tujuan dan hasil komunikasi.
4. A (*Act Sequence*): bentuk dan isi pesan, urutan ujaran.
5. K (*Key*): nada atau gaya bahasa yang digunakan (serius, bercanda, sarkastik).
6. I (*Instrumentalities*): saluran komunikasi (lisan, tulisan) dan bentuk bahasa.
7. N (*Norms of interaction and interpretation*): aturan percakapan yang berlaku.
8. G (*Genre*): jenis ujaran (cerita, nasihat, perintah, lelucon, dan lain-lain).

Sebagai contoh, salah satu responden menyampaikan kalimat: "*Wah, nilai tugas kamu luar biasa ya... seperti biasanya.*" Jika dilihat dari konteks tempat (di ruang guru), partisipan (guru kepada siswa), dan gaya bicara (dengan nada datar dan tersenyum tipis), maka makna yang bisa ditafsirkan adalah sindiran terhadap hasil tugas yang kurang baik, bukan pujian. Dengan demikian, *key* dan *scene* dalam model SPEAKING membantu menafsirkan bahwa ujaran tersebut mengandung implikatur konversasional bersifat sarkastik.

Contoh lain, seorang siswa menjawab: "*Saya sih ikut-ikutan saja teman, Bu.*" dalam konteks wawancara mengenai alasan keterlibatan dalam sebuah proyek. Melalui konteks partisipan (hubungan antara siswa dan guru) serta tujuan (menghindari tanggung jawab), kalimat ini dapat dianalisis sebagai tindak tutur tidak langsung untuk menyatakan bahwa siswa tidak terlalu tertarik atau tidak ingin dianggap bertanggung jawab penuh.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa konteks situasional menjadi unsur krusial dalam memahami makna implisit, karena tanpa mempertimbangkan elemen-elemen sosial dan pragmatis dalam percakapan, seseorang mungkin salah menafsirkan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Seperti ditegaskan oleh Hymes (1974), pemahaman bahasa harus mencakup pengetahuan tentang *bagaimana* dan *kapan* bahasa digunakan, bukan hanya *apa* yang dikatakan. Dengan demikian, menggabungkan pendekatan analisis ujaran dengan model kontekstual SPEAKING akan memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap makna tersembunyi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial seperti dalam dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat umum.

Kemampuan menafsirkan makna implisit dalam komunikasi sehari-hari merupakan salah satu aspek utama dalam pragmatik yang sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, pesan sering kali tidak disampaikan secara eksplisit untuk menjaga kesopanan, menghindari konfrontasi langsung, atau menciptakan suasana yang lebih nyaman. Di sinilah peran pemahaman pragmatik menjadi penting: ia membantu individu menangkap maksud tersembunyi di balik ujaran, baik dalam konteks sosial, akademik, maupun profesional.

Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1 (Gina, 29 tahun, Dosen Bahasa Indonesia), komunikasi tidak langsung sering digunakan dalam dunia akademik, terutama saat memberikan kritik kepada mahasiswa. Misalnya, ketika seorang mahasiswa tidak mengerjakan tugas, alih-alih memarahi secara langsung, dosen akan berkata, "*Apakah ada yang bisa saya bantu untuk memahami materi ini lebih baik?*" Ujaran ini secara implisit menunjukkan bahwa mahasiswa diharapkan segera

menyelesaikan tugasnya. Gina menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna tersirat bergantung pada konteks interaksi dan relasi antarpener. Dalam contoh lain, pertanyaan seperti *"Kamu sudah makan?"* tidak sekadar menanyakan aktivitas, melainkan bermaksud mengajak makan bersama—sebuah bentuk komunikasi yang hanya bisa ditangkap melalui pemahaman pragmatik.

Sementara itu, Informan 2 (Rudi, 35 tahun, Manajer Proyek) menyoroti pentingnya pemahaman terhadap makna implisit dalam dunia kerja. Pernyataan seperti *"Kami menghargai kerja keras tim Anda"* sering kali menjadi bentuk halus dari kritik terhadap hasil kerja. Rudi menekankan bahwa tanpa kepekaan pragmatis, pesan semacam ini bisa disalahartikan sebagai pujian, padahal sebenarnya mengandung permintaan perbaikan. Pengalaman dan pemahaman konteks menjadi kunci utama untuk menangkap makna tersembunyi ini.

Dalam konteks akademis dan sosial, Informan 3 (Maya, 24 tahun, Mahasiswa S2 Psikologi) menyatakan bahwa ujaran seperti *"Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membuat keputusan besar"* digunakan untuk menyarankan perubahan arah atau menegur secara halus. Menurut Maya, pemahaman terhadap makna implisit sangat membantu menciptakan komunikasi yang lebih halus dan menjaga hubungan interpersonal.

Para informan lainnya juga menekankan pentingnya penggunaan dan pemahaman komunikasi tidak langsung. Informan 4 (Anton, Pengusaha), misalnya, menunjukkan bahwa dalam bisnis, pernyataan seperti *"Kami menghargai usahamu, tetapi mungkin ada ruang untuk perbaikan"* adalah cara diplomatis untuk menyampaikan kritik. Informan 5 (Lina, Pegawai Negeri) menambahkan bahwa komunikasi tidak langsung dari atasan, seperti *"Kita perlu lebih banyak fokus pada detail,"* secara pragmatik bermakna bahwa ia diminta untuk memperbaiki pekerjaannya. Informan 6 (Riko, Freelancer) menegaskan bahwa kalimat seperti *"Ini adalah kesempatan besar untuk tim Anda"* sering kali menyiratkan tuntutan kerja yang lebih berat.

Semua temuan ini sejalan dengan pandangan Pongoh et al. (2022) bahwa pragmatik berkaitan dengan makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Tanpa kemampuan untuk menangkap makna tersirat ini, komunikasi menjadi tidak efektif dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam dunia yang semakin kompleks, kemampuan memahami makna implisit menjadi keterampilan komunikasi yang krusial untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai, harmonis, dan efisien di berbagai bidang kehidupan.

Komunikasi tidak selalu harus bersifat eksplisit untuk mencapai efektivitas. Dalam banyak situasi, penggunaan tindak tutur implisit justru memungkinkan penyampaian pesan secara lebih efisien dan halus. Dengan kata lain, ujaran yang tampak ringkas dan tidak langsung dapat menyampaikan makna yang dalam, selama lawan bicara mampu memahami konteks dan menangkap implikatur yang melekat dalam percakapan tersebut.

Hasil wawancara dengan enam informan mengungkap bahwa tindak tutur implisit sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi yang hemat kata namun tetap penuh makna. Misalnya, Gina (Dosen Bahasa Indonesia) mengilustrasikan bagaimana sebuah pertanyaan seperti *"Apakah ada yang bisa saya bantu untuk memahami materi ini lebih baik?"* dapat menyiratkan tuntutan agar mahasiswa segera menyelesaikan tugas.

Kalimat ini tidak mengandung perintah langsung, tetapi melalui konteks dan hubungan antara dosen dan mahasiswa, makna sebenarnya dapat ditangkap dengan jelas. Ujaran semacam ini memperlihatkan efisiensi komunikasi: tidak memperpanjang percakapan secara eksplisit, tetapi tetap menyampaikan pesan inti secara halus.

Hal serupa juga tampak dalam penuturan Rudi (Manajer Proyek) yang sering berhadapan dengan klien. Kalimat seperti “Kami menghargai kerja keras tim Anda” secara pragmatis digunakan sebagai bentuk kritik terselubung. Penggunaan kalimat ini memungkinkan pembicara menghindari konflik terbuka, namun pesan koreksi tetap tersampaikan. Ketika Rudi dapat memahami maksud tersebut tanpa perlu penjabaran lebih lanjut, interaksi menjadi lebih efisien dan menjaga relasi profesional tetap kondusif. Dalam lingkungan sosial dan akademik, Maya (Mahasiswa S2 Psikologi) mencontohkan bagaimana ujaran seperti “Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan” digunakan untuk menyarankan seseorang agar berpikir ulang tentang keputusan penting. Kalimat ini lebih singkat dibandingkan penjabaran langsung mengenai risiko atau konsekuensi, namun dengan dukungan konteks, pendengar dapat menafsirkan maknanya secara tepat. Ini memperlihatkan bahwa tindak tutur implisit dapat menghemat waktu dan tenaga dalam menyampaikan maksud.

Anton (Pengusaha) menekankan pentingnya memahami pilihan kata yang digunakan dalam dunia bisnis. Frasa seperti “Kami melihat potensi besar dalam kerja sama ini” bisa bermakna dorongan terselubung agar pihak lawan segera mengambil keputusan atau memperbaiki proposal. Di sini, efisiensi komunikasi tercapai karena tidak perlu diskusi panjang untuk menyampaikan tekanan atau ekspektasi—cukup dengan frasa tertentu yang memiliki konotasi kuat dalam konteks bisnis.

Lina (Pegawai Negeri) dan Riko (Freelancer) juga menggambarkan pengalaman serupa, di mana arahan atau ekspektasi atasan/klien disampaikan secara tidak langsung namun efektif. Lina merespons arahan seperti “Kita perlu fokus pada detail” sebagai sinyal perbaikan pekerjaan, sedangkan Riko mengartikan kalimat “Ini kesempatan besar” sebagai dorongan agar timnya bekerja lebih maksimal. Ketika konteks telah dipahami bersama, tidak diperlukan komunikasi tambahan untuk menjelaskan maksud sesungguhnya, sehingga efektivitas dan efisiensi komunikasi meningkat.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur implisit memainkan peran penting dalam menciptakan komunikasi yang hemat, tidak konfrontatif, dan tetap bermakna. Implikatur yang terkandung dalam ujaran menjadi alat utama untuk mencapai efisiensi ini. Hal ini mendukung teori Grice (1975) tentang prinsip kerja sama dan maksim-maksim percakapan, terutama maksim kuantitas (berikan informasi secukupnya) dan maksim relasi (berikan informasi yang relevan). Ketika semua pihak memiliki kompetensi pragmatik yang memadai, komunikasi tidak perlu bertele-tele untuk menjadi efektif, cukup dengan implikatur yang tepat sasaran.

Temuan penelitian ini yang menyoroti efisiensi komunikasi melalui tindak tutur implisit selaras dengan sejumlah studi terdahulu dalam bidang pragmatik dan komunikasi. Misalnya, penelitian oleh Yule (1996) menunjukkan bahwa implikatur konversasional memungkinkan pembicara untuk menyampaikan maksud tanpa harus mengucapkannya secara eksplisit, dengan asumsi bahwa lawan bicara memiliki

kapasitas untuk menginterpretasikan makna tersirat berdasarkan konteks percakapan. Hal ini tercermin dalam data penelitian ini, di mana para informan secara sadar menggunakan ujaran tidak langsung untuk menyampaikan sindiran, permintaan, hingga kritik secara halus.

Selain itu, studi oleh Utami & Rizal (2022) menekankan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur implisit sangat bergantung pada kompetensi pragmatik individu, yaitu kemampuan memahami maksud pembicara berdasarkan konteks sosial dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas ujaran implisit yang ditemukan pada informan sangat bergantung pada hubungan sosial (misalnya antara dosen dan mahasiswa, atasan dan bawahan) serta norma komunikasi yang berlaku. Kesamaan ini memperkuat klaim bahwa tindak tutur implisit bukan hanya alat linguistik, tetapi juga strategi sosial yang disesuaikan dengan situasi dan hubungan interpersonal.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan menarik yang muncul ketika dibandingkan dengan studi Oktaviani & Razi (2024) tentang kesantunan berbahasa (politeness theory). Penelitian Oktaviani & Razi lebih menekankan bahwa ujaran tidak langsung digunakan terutama untuk menjaga "wajah" (face) dan menghindari konfrontasi, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur implisit tidak hanya berfungsi sebagai strategi kesantunan, tetapi juga sebagai alat efisiensi komunikasi. Dalam hal ini, penutur tidak hanya berusaha menjaga hubungan sosial, tetapi juga berupaya menyampaikan makna secara cepat, hemat kata, dan tetap efektif.

Lebih lanjut, temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian seperti oleh Jewaru et al. (2020) yang meneliti penggunaan tindak tutur tidak langsung dalam interaksi siswa di sekolah menengah. Jewaru menyimpulkan bahwa banyak siswa tidak mampu menangkap makna implisit secara tepat, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Berbeda dengan itu, informan dalam penelitian ini yang berasal dari latar belakang pendidikan dan profesional yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pemahaman konteks dan implikatur yang jauh lebih baik. Ini menunjukkan bahwa efektivitas tindak tutur implisit sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi pragmatik dan pengalaman komunikasi seseorang.

Secara kontekstual, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui faktor latar belakang sosial dan pendidikan. Lingkungan profesional atau akademik cenderung menuntut efisiensi dan kesantunan dalam komunikasi, sehingga penggunaan tindak tutur implisit menjadi lebih umum dan dapat dipahami secara kolektif. Di sisi lain, dalam lingkungan yang kurang terpapar strategi komunikasi pragmatik, pemahaman terhadap makna tersirat cenderung lebih rendah, yang berdampak pada efektivitas komunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah studi pragmatik dengan menegaskan bahwa tindak tutur implisit tidak hanya relevan dalam konteks kesantunan, tetapi juga menjadi strategi utama dalam mencapai efisiensi komunikasi, terutama ketika terdapat pemahaman konteks yang baik antara penutur dan mitra tutur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur implisit memiliki peran penting dalam mencapai efisiensi komunikasi, khususnya dalam situasi yang menuntut kesantunan, kehati-hatian, atau penghematan verbal. Temuan menunjukkan bahwa para penutur secara sadar menggunakan ujaran tidak langsung sebagai strategi

pragmatik untuk menyampaikan maksud secara halus namun tetap bermakna. Efektivitas komunikasi dalam konteks ini sangat bergantung pada pemahaman konteks, latar belakang sosial-budaya, serta kompetensi pragmatik mitra tutur. Hasil analisis juga menunjukkan adanya koherensi antara data empiris dan teori-teori pragmatik, seperti prinsip kerja sama dan implikatur percakapan (Grice), prinsip kesantunan (Leech), dan klasifikasi tindak tutur (Searle). Kesimpulan khusus ini menguatkan bahwa tindak tutur implisit bukan sekadar gejala linguistik, melainkan strategi komunikasi yang relevan dan efektif dalam berbagai interaksi sosial. Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena pragmatik seperti tindak tutur implisit tidak hanya berlaku secara lokal, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai konteks lintas budaya, sebagaimana didukung oleh studi-studi sebelumnya dalam literatur pragmatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak institusi tempat penelitian dilakukan, serta responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan memberikan data yang dibutuhkan. Apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat atas diskusi yang konstruktif serta kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136–149.
- Geraldine, K. S., & Manik, B. (2025). Pragmatik dan Sistem Kajiannya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7291–7295.
- Handayani, N., & Mulianti, W. (2024). Analisis Implikatur Konvensional dan Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Presiden Joko Widodo di Hari Antikorupsi Sedunia: (Analysis of Conventional Implicatures and Illocutionary Acts in President Joko Widodo's Speech on World Anti-Corruption Day). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(2), 155–165.
- Jewaru, M. E., Simpen, I. W., & Dhanawaty, N. M. (2020). Penerapan Strategi KWL (Know, Want To Know, Learned) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Bali Star Academy Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(1), 57–63.
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi

Ilmiah.

- Oktaviani, A. N., & Razi, F. (2024). Pesan Moral melalui Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Dialog antar Tokoh pada Film Pemea. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 15(02), 130–147.
- Pongoh, J. S., Lasut, T. M. C., & Ranuntu, G. C. (2022). Praanggapan dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 29.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Seneru, W., Pateda, L., Sofyan, A., Warouw, A. L., Muhamad, L. F., Aisyah, A., Dewi, R., & Hafid, A. (2025). *Pengantar Ilmu Bahasa Indonesia*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Situmorang, L., Sapta, D., Simanjuntak, R., Halawa, I. M., Repayona, T., Tarigan, B., Pasaribu, T. F., Eka, S., Pandiangan, R., & Simbolon, M. H. (2024). *Speaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri.”* 4(2), 164–178.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25.